



PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SABTU, 28 SEPTEMBER 2019
BANDAR LAMPUNG, INDONESIA

“TRANSFORMASI PENDIDIKAN ABAD 21 MENUJU SOCIETY 5.0”

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2019

**TIM PENYUSUN PROSIDING SMEINAR NASIONAL PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN UNIVERSITAS LAMPUNG 2019**

Penanggung Jawab:

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

Reviewer:

Dr. Sunyono, M.Si.

Dr. Nurhanurawati, M.Pd.

Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

Editor:

Dr. Viyanti, M.Pd.

Ismi Rakhmawati, S.Pd., M.Pd.

Anggreini, S.Pd., M.Pd.

Amelia Hani Saputri, S.Pd., M.Pd.

Tim Lay Out:

Bayu Saputra, S.Pd., M.Pd.

Amrulloh, S.Pd., M.Pd.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
782 Halaman
ISSN
2716-053X

Diterbitkan oleh:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Gedung A FKIP, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung,
Telepon (0721) 704624, Fax (0721) 704624,
email: ict@fkip.unila.ac.id

Dilarang keras menjiplak, mengutip atau memfotocopy sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualkan tanpa ijin dari penulis

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT sehingga kegiatan Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2019 ini dapat terlaksana dengan baik. Seminar ini merupakan kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 September 2019, bertempat di Hotel Bukit Randu Bandar Lampung yang diikuti oleh Mahasiswa S1/S2/S3, Dosen/Guru/Umum dan Pemerhati dari beberapa Universitas dan Instansi baik di Bandar Lampung maupun di luar Bandar Lampung.

Narasumber yang dihadirkan adalah Prof. Dr. H. Bujang Rahman, M.Si. (Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Lampung), Prof. Sulistiyo Saputro, M.Si., Ph.D. (Ketua Program Doktor Pendidikan IPA Universitas Negeri Surakarta), dan Dr. Totok Bintoro, M.Pd. (Ketua LP3M Universitas Negeri Jakarta dan Tim Pengembang PPG Nasional).

Panitia mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan ini sehingga berjalan lancar, dan mohon maaf atas kekurangan dan kesalahan.

Bandar Lampung, 28 September 2019

Ketua Panitia

Eka Sofia Agustina, M.Pd

NIP. 197808092008012014

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
SUSUNAN KEPANITIANAN	xi
SUSUNAN ACARA SEMINAR	xiii
DAFTAR PEMAKALAH SERI PARALEL	xiv
MAKALAH UTAMA	1
TRANSFORMASI PENDIDIKAN ABAD 21 MENUJU SOCIETY 5.0 Prof. Dr. Bujang Rahman, M.Si	1
TRANSFORMASI PEMBELAJARAN IPA MENUJU <i>SOCIETY</i> 5.0 Sulistyo Saputro	5
MENYIAPKAN GURU ABAD 21 Dr. Totok Bintoro, M.Pd	16
MAKALAH PARALEL	36
KESALAHAN PELAFALAN BUNYI VOKAL DAN SEMI-VOKAL BAHASA PRANCIS DI KELAS XI SMAN 9 BANDAR LAMPUNG Abed Abdullah Mohammed Saleh Rageh, Nurlaksana Eko Rusmito	36
STUDI ANALISIS PERAN KOMITE SEKOLAH DASAR NEGERI Ade Ayu Hani Pratiwi, Riswanti Rini, Maman Surahman	49
ESENSI PENDIDIKAN SENI PADA BAHAN AJAR TEMATIK DI SEKOLAH DASAR Afrizal Yudha Setiawan	56
PENERAPAN MODEL PBL PADA MK IPA SD DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS Amrina Izzatika, Ika Wulandari Utami Ningtyas, Ujang Efendi	65
ANALISIS ALIRAN SASTRA PADA BUKU KUMPULAN PUISI ANAK “BALON KEINGINAN” OLEH KORRIE LAYUN RAMPAN DAN APLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN MATA KULIAH KAJIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Amy Sabila, Lisdwiana Kurniati	71
PERAN SASTRA ANAK DALAM PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK	

Ani Diana	83
SASTRA ANAK SEBAGAI LITERASI AWAL PENGANTAR TAHAP PERKEMBANGAN ANAK	
Annisa Yulistia, Muhamad Fajar Dismawan	95
ANALISIS DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DI DAERAH RAWAN BENCANA PULAU PASARAN LAMPUNG	
Ari Sofia, Vivi Irzalinda	105
KEGIATAN BERMAIN STIK ANGKA TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN ANAK USIA DINI	
Arini Sapayona Z, Ari Sofia, Devi Nawangsasi	112
PENGARUH <i>PRE LECTURE QUIZ</i> DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA DAN PENGUASAAN KONSEP	
Ayu Azzahara Al Balqis, Bayu Saputra, Tasviri Efkar	122
ANALISIS KEBUTUHAN MATERI AJAR MATA KULIAH EVALUASI PEMBELAJARAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS	
Bernadine Ajeng Indriasari	134
PEMANFAATAN ANDROID BERBANTU APLIKASI <i>SCHOOLGY</i> SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)	
Bobi Hidayat	143
PENGARUH PEMBELAJARAN STEM (<i>SCIENCE, TECHNOLOGY, ENGINEERING, DAN MATHEMATICS</i>) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS BAGI SISWA SEKOLAH DASAR	
Christina Astrianti, Probosiwi	151
STUDI ANALISIS TINGKAT HUBUNGAN AYAH DAN REMAJA TERHADAP KECENDERUNGAN REMAJA MENJADI PELAKU BULLYING DAN KORBAN BULLYING DI TINGKAT SMP DAN SMA DI BANDAR LAMPUNG	
Citra Abriani Maharani, Yohana Oktariana, Tika Febriyani	155
BERBAGAI PERILAKU ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA LISAN SISWA SEKOLAH DASAR (SD) KELAS PERMULAAN	
Dessy Saputry	169
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI: MEMBENTUK KARAKTER ANAK MENJADI PRIBADI YANG BERKARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	
Devi Nawangsasi, Rizky Drupadi, Sugiana	176
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DALAM PEMBENTUKAN SIKAP PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR	
Deviyanti Pangestu, Maman Surahman	184
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS PREZI PRESENTATION PADA MATA KULIAH KAJIAN PUISI	

Dewi Ratnaningsih	189
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>SCRAMBLE</i> TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA	
Diah Ayu Nur Rosidah, Sugiyanto, Loliyana, Erni	199
PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA REALIA TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V	
Diah Irmalinda, Darsono, Sugiyanto	211
IMPLEMENTASI REGROUPING DITINJAU DARI PERAN STAKEHOLDER UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD MUHAMMADIYAH PURWODININGRATAN KOTA YOGYAKARTA	
Dian Fixri Andini, Probojiwi	222
HUBUNGAN BUDAYA SEKOLAH DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR	
Dini Rovika, Erni Mustakim, Amrina Izzatika	228
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TERPADU TIPE <i>NESTED</i> TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PEMBELAJARAN TEMATIK	
Dwi Laila Sari, Rochmiyati, Sugiyanto	235
PEMBELAJARAN PRAKTIKUM KONVENSIONAL BERLANDASKAN PENDEKATAN KONSTRUKTIF	
Dwi Yulianti, Fitria Akhyar	243
TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0 TERHADAP KARAKTER NASIONALISME BANGSA	
Edi Siswanto	251
MEMBANGUN KURIKULUM <i>INTERDISIPLINER</i> BERBASIS <i>CORE CONTENT</i> DI PGSD	
Een Y. Haenilah, Maman Surahman, Ujang Efendi, Devianti Pangestu	259
PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MELALUI METODE MONITORING DAN EVALUASI DI SEKOLAH DASAR NEGERI SEMEMI II KOTA SURABAYA	
Eko Julistiono	270
ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA SMA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI ABAD 21 DI LAMPUNG	
Erlina Rufaidah	279
PENGGUNAAN PENDEKATAN RME TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA	
Frida Destini	288
TANTANGAN GURU PAUD DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN LITERASI DI ERA MILENNIAL	
Gian Fitria Anggraini, Vivi Irzalinda	298

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA SMA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI ABAD 21 DI LAMPUNG

Dr. Erlina Rufaidah, M.Si
FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

*Corresponding author. email: erlinarufaidah1958@gmail.com, Telp/HP:
081314687775

Abstrak: Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Siswa SMA dalam Pembelajaran Ekonomi Abad 21 di Lampung. Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran abad 21. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa SMA dalam pembelajaran ekonomi abad 21 di Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksplanatori dengan teknik pengumpulan data melalui pemberian tes. Populasi dalam kajian ini sebanyak 464 siswa, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin, diperoleh responden dalam kajian ini sebanyak 96 siswa kelas X IIS SMA Negeri 1 Pagar Dewa. Instrumen yang digunakan adalah soal HOTS mata pelajaran ekonomi yang telah divalidasi oleh para ahli. Hasilnya menunjukkan sebesar 56,25% tidak mencapai skor maksimum. Hasil per indikator menunjukkan kemampuan menganalisis (*analysing*) sebesar 8,74, kemampuan mengevaluasi (*evaluating*) sebesar 8,50, dan kemampuan mencipta (*creating*) yang menjadi indikator terendah sebesar 7,35. Kesimpulannya, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran ekonomi tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan strategi oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran ekonomi di Lampung.

Kata Kunci : HOTS, Pembelajaran Ekonomi, Pendidikan Abad 21

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir tingkat tinggi proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar (Resnick, L. B. 1987). Keterampilan ini juga digunakan untuk menggaris bawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom. Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah keterampilan

tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) (Gunawan, I., & Palupi, A. R. 2016). Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah (1) berpikir tingkat tinggi berada pada bagian atas taksonomi kognitif Bloom, (2) tujuan

pengajaran di balik taksonomi kognitif yang dapat membekali peserta didik untuk melakukan transfer pengetahuan, (3) mampu berpikir artinya peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka kembangkan selama belajar pada konteks yang baru. Berpikir tingkat tinggi berarti kemampuan peserta didik untuk menghubungkan pembelajaran dengan hal-hal lain yang belum pernah diajarkan (Brookhart : 2010, p.5).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan yang sangat penting dipersiapkan guru dalam pembelajaran di abad 21 (Collins, 2014; Jaceki, 2019; Hava E, Vidergor & Eti, 2019). Dasar pemikiran terhadap suatu fakta dan tidak hanya menghafal, namun merupakan kemampuan yang terkait dengan kemampuan evaluatif, kreatif, dan inovatif. Dasar berpikir ini sangat diperlukan pada mata pelajaran ekonomi, dimana guru dituntut untuk dapat mengembangkan materi pembelajaran yang mudah dipahami siswa, oleh karena itu metode pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran (Tasie, Serge Adjognon, J. McKim, 2019; Lung-Guang, 2019; Cidral, et al, 2018). Pendidikan mempunyai peran penting dalam mencetak generasi yang mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Sekolah jangan hanya mencetak siswa yang pandai dalam mengingat dan menerapkan. Sekolah harus mencetak siswa yang mempunyai kemampuan berpikir analitik, kritis, *problem solving*, dan berpikir kreatif. Kegiatan disekolah perlu didesain untuk mendukung tercetaknya siswa yang mempunyai kemampuan berpikir

tingkat tinggi. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga perlu diarahkan untuk mendukung terbentuknya siswa-siswa yang mampu berpikir analitik, kritis, *problem solving*, dan kreatif (Widodo, T., & Kadarwati, S. 2013).

Pencapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi disekolah dapat dicapai melalui tiga strategi. Tiga strategi tersebut adalah melalui proses pembelajaran, melalui gerakan literasi, dan melalui penyusunan soal HOTS (Tinggi, K. B. T. 2017). Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan" (Kurinasih, 2014:29). Strategi kedua untuk mencetak generasi yang mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah dengan budaya literasi. Literasi adalah kemampuan untuk menangkap informasi dengan baik dan kritis dan kemudian mampu mengkomunikasikan informasi atau ide tersebut dengan baik. Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca (Juditha, C. 2013). Cara ketiga untuk membentuk cara berpikir tingkat tinggi adalah dengan menyajikan soal-soal yang

mempunyai level penalaran. Soal HOTS adalah soal yang membutuhkan penalaran. Soal HOTS bukan hanya soal yang bersifat mengingat dan menerapkan. Soal HOTS juga soal yang bertujuan memberi bekal kepada siswa agar mampu menyelesaikan masalah keseharian secara lebih kritis dan analitik. Oleh karena itu soal HOTS adalah soal yang selalu dikaitkan dengan konteks dunia nyata (Herman, T. 2007).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

Faktor-faktor yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yaitu menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) (Anderson dan Krathwohl. 2001; Gunawan, I., & Palupi, A. R. 2016 ; Fardah, D. K. 2012 ; Wicasari, B., & Erna Ningsih, Z. 2016 ; Effendi, R. 2017).

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap- tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Berbagai mata pelajaran menuntut siswa memiliki kemampuan menganalisis dengan baik. Tuntutan terhadap siswa untuk memiliki kemampuan menganalisis sering kali cenderung lebih penting daripada dimensi proses kognitif yang lain seperti mengevaluasi dan menciptakan.

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri oleh siswa. Standar ini dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif serta dapat ditentukan sendiri oleh siswa. Perlu diketahui bahwa tidak semua kegiatan penilaian merupakan dimensi mengevaluasi, namun hampir semua dimensi proses kognitif memerlukan penilaian. Perbedaan antara penilaian yang dilakukan siswa dengan penilaian yang merupakan evaluasi adalah pada standar dan kriteria yang dibuat oleh siswa..

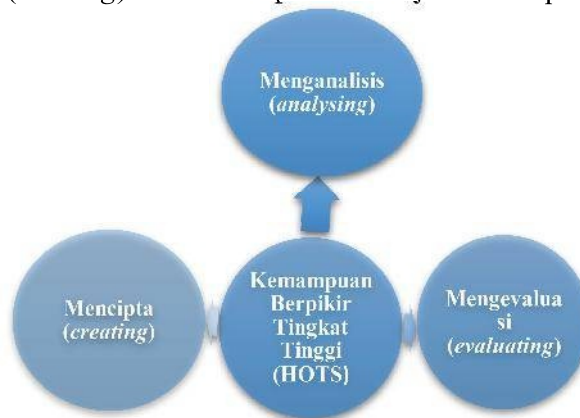
Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa pada pertemuan sebelumnya.

Menciptakan di sini mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan dan menghasilkan karya yang dapat dibuat oleh semua siswa. Perbedaan menciptakan ini dengan dimensi berpikir kognitif lainnya adalah pada dimensi yang lain seperti mengerti, menerapkan, dan menganalisis siswa bekerja dengan informasi yang sudah dikenal sebelumnya, sedangkan pada menciptakan siswa bekerja dan menghasilkan sesuatu yang baru

Hipotesis yang akan diajukan dalam kajian ini menggambarkan pengaruh yang positif dan signifikan

antara menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) terhadap

kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Model penelitian yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan Antara Menganalisis (*analysing*), Mengevaluasi (*evaluating*), dan Mencipta (*creating*) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS).

Data Variabel

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Siswa

Variabel	Indikator	Sub-Indikator
Menganalisis (<i>Analyzing</i>)	Memberi atribut (<i>attributeing</i>), mengorganisasikan (<i>organizing</i>), mengintegrasikan (<i>integrating</i>), mensahkan (<i>validating</i>)	Negosiasi (<i>negotiating</i>), memoderatori (<i>moderating</i>), kolaborasi (<i>collaborating</i>)
Mengevaluasi (<i>Evaluating</i>)	Mengecek (<i>checking</i>), mengkritisi (<i>critiquing</i>), hipotesa (<i>hypothesising</i>), eksperimen (<i>experimenting</i>)	Bertemu dengan jaringan/ mendiskusikan (<i>net meeting</i>), berkomentar (<i>commenting</i>), berdebat (<i>debating</i>)
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Menggeneralisasikan (<i>generating</i>), merancang (<i>designing</i>), memproduksi (<i>producing</i>), merencanakan kembali (<i>devising</i>)	Negosiasi (<i>negotiating</i>), memoderatori (<i>moderating</i>), kolaborasi (<i>collaborating</i>)

Sumber : Taksonomi Anderson dan Krathwohl (2001:66-88)

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran tes soal HOTS mata pelajaran ekonomi kepada siswa SMA Negeri 1 Pagar Dewa pada materi peran pelaku ekonomi. Untuk mengukur variabel kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang

digunakan mengacu pada riset Anderson dan Krathwohl 2001; Gunawan, I., & Palupi, A. R. 2016 ; Fardah, D. K. 2012 ; Wicasari, B., & Erna Ningsih, Z. 2016 ; Effendi, R. 2017. Berdasarkan hasil kelima riset dapat diidentifikasi bahwa terdapat tiga variabel yang mempengaruhi yaitu diidentifikasi indikator

kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yaitu menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Populasi dalam kajian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Pagar Dewa sebanyak 464 siswa. Gambaran umum responden berdasarkan jenjang kelas yaitu kelas X sebanyak 150 siswa, kelas XI sebanyak 154 siswa dan kelas XII sebanyak 160 siswa. Gambaran umum responden berdasarkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki sebanyak 236 siswa dan perempuan sebanyak 228 siswa. Dalam penentuan jumlah sampel menggunakan populasi kelas X dengan teknik penarikan sampel menggunakan rumus Slovin dengan batas kesalahan 10% sehingga diperoleh sampel sebanyak 96 siswa, yang terdiri dari 3 kelas yaitu 32 siswa berasal dari IIS 1, 32 siswa berasal dari IIS 2 dan 32 siswa berasal dari IIS 3.

Instrumen yang digunakan sudah valid dengan menggunakan SPSS 25. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu soal pelaku dan peran pelaku ekonomi yang berjumlah 5 soal uraian. Analisis data yang digunakan dianalisis dengan kriteria yang tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Tingkat Kemampuan Tingkat Tinggi (HOTS) Siswa

Rentang Nilai	Kategori
86 – 100	Sangat Tinggi
71 – 85	Tinggi
56 – 70	Sedang
41 – 55	Rendah
< 40	Sangat Rendah

(adaptasi Agip *et al.*, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel pada penelitian ini yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk mengukur variabel kemampuan berpikir tingkat tinggi

maka peneliti menggunakan tiga indikator yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Deskripsi hasil penelitian didasarkan pada perhitungan skor dari setiap jawaban responden, sehingga diperoleh hasil skor jawaban responden. Gambaran umum mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam tes kemampuan berpikir tingkat tinggi ini terdiri dari 5 item pertanyaan, berikut hasil kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMA Negeri 1 Pagar Dewa.

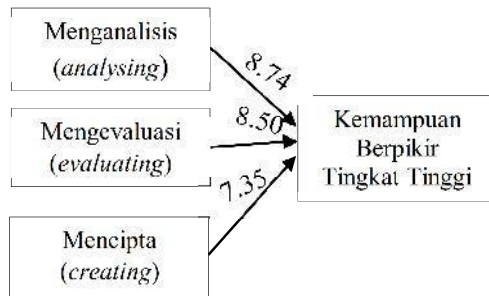
Hasil tes kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi peran pelaku ekonomi ditunjukkan oleh nilai rata-rata peserta didik secara umum, yaitu 31,25% sedangkan skor rata-rata maksimum jika semua siswa menjawab dengan benar adalah 50, dengan nilai maksimum untuk setiap item adalah 20. Dengan kata lain, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang diperoleh dari hasil tes hanya 38,65%. Skor rata-rata setiap aspek kemampuan berpikir tingkat tinggi ditunjukkan oleh Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa

Rentang Nilai	Analisis		Kategori
	Jumlah	%	
86 – 100	2	2,08%	Sangat Tinggi
71 – 85	13	13,54%	Tinggi
56 – 70	27	28,12%	Sedang
41 – 55	54	56,25%	Rendah
< 40	0	0%	Sangat Rendah

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa nilai rata-rata keseluruhan dari hasil tes pada materi peran pelaku ekonomi masih rendah, sebanyak 54 siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 56,25% dikategorikan rendah dan 27 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 28,12% dikategorikan sedang. Sebanyak 13 siswa tergolong tinggi serta 2 siswa tergolong sangat tinggi.

Sedangkan untuk melihat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada tiap indikator dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Analisis Per Indikator

Gambar 2 menggambarkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi dari tiga indikator ternyata indikator dengan hasil tertinggi adalah kemampuan menganalisis (*analysing*) sebesar 8.74%, yaitu siswa dapat memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Menganalisis berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut (*attributeing*) dan mengorganisasikan (*organizing*). Memberi atribut akan muncul apabila siswa menemukan permasalahan dan kemudian memerlukan kegiatan membangun ulang hal yang menjadi permasalahan. Kegiatan mengarahkan siswa pada informasi-informasi asal mula dan alasan suatu hal ditemukan dan diciptakan. Mengorganisasikan menunjukkan identifikasi unsur-unsur hasil komunikasi atau situasi dan mencoba mengenali bagaimana unsur-unsur ini

dapat menghasilkan hubungan yang baik. Mengorganisasikan memungkinkan siswa membangun hubungan yang sistematis dan koheren dari potongan-potongan informasi yang diberikan. Hal pertama yang harus dilakukan oleh siswa adalah mengidentifikasi unsur yang paling penting dan relevan dengan permasalahan, kemudian melanjutkan dengan membangun hubungan yang sesuai dari informasi yang telah diberikan (Gunawan, I., & Palupi, A. R. 2016 ; Gunawan, I., Suraya, S. N., & Tryanasari, D. 2016 ; Juliarti, Y. 2015).

Sisi dengan indikator tertinggi kedua dengan perbedaan skor hanya 0,24% dari indikator tertinggi adalah kemampuan mengevaluasi (*evaluating*) sebesar 8,50% yaitu memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Evaluasi meliputi mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*). Mengecek mengarah pada kegiatan pengujian hal-hal yang tidak konsisten atau kegagalan dari suatu operasi atau produk. Jika dikaitkan dengan proses berpikir merencanakan dan mengimplementasikan maka mengecek akan mengarah pada penetapan sejauh mana suatu rencana berjalan dengan baik. Mengkritisi mengarah pada penilaian suatu produk atau operasi berdasarkan pada kriteria dan standar eksternal. Mengkritisi berkaitan erat dengan berpikir kritis. Siswa melakukan penilaian dengan melihat sisi negatif dan positif dari suatu hal, kemudian melakukan penilaian menggunakan standar ini (Gunawan, I., & Palupi, A. R. 2016 ; Nurgiyantoro, B. 2010 ; Hanoum, R. N. 2014).

Sementara itu, aspek lain yang memiliki skor terendah adalah dalam

indikator kemampuan mencipta (*creating*) sebesar 7,35%, yaitu kemampuan siswa meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa pada pertemuan sebelumnya. Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*). Menggeneralisasikan merupakan kegiatan merepresentasikan permasalahan dan penemuan alternatif hipotesis yang diperlukan. Menggeneralisasikan ini berkaitan dengan berpikir divergen yang merupakan inti dari berpikir kreatif. Memproduksi mengarah pada perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Memproduksi berkaitan erat dengan dimensi pengetahuan yang lain yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognisi (Gunawan, I., & Palupi, A. R. 2016 ; Winarso, W. 2014).

Indikator ini setara dengan menciptakan aspek dimensi kognitif dalam Taksonomi Bloom yang direvisi. Ia berada pada level tertinggi dari kompleksitas pemikiran, yaitu C6, di mana kategori penciptaan digunakan untuk mengintegrasikan elemen-elemen kedalam sesuatu yang baru dan keseluruhan atau untuk membuat produk asli. Lebih dari itu, Indikator kemampuan mencipta (*creating*) harus memiliki unsur keunikan dan keefektifan (kegunaan, prestasi atau kelayakan) (Runco dan Jaeger, 2012). Alasan mengapa hasil

kemampuan berpikir kemampuan mencipta (*creating*) ini rendah karena disekolah menengah, sebagian besar guru tidak membiasakan peserta didik untuk berpikir sampai pada tahap menilai / mengevaluasi, biasanya guru hanya dilatih untuk tahap analisis. Oleh sebab itu, kurang membuat peserta didik untuk memunculkan ide-ide baru dari hasil evaluasinya sendiri. (Hanni, IU, Hasanah, L., & Samsudin, A, 2018; Karlin, M., Ottenbreit-Leftwich, A., Ozogul, G., & Liao, Y. C, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa guru telah memberikan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam kegiatan pembelajaran ekonomi. Tetapi hanya pada indikator kemampuan menganalisis (*analysing*) dan mengevaluasi (*evaluating*), dan itu juga sangat minim. Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa umumnya tergolong rendah, ditunjukkan dengan skor rata-rata 31,25% atau 38,65% dari skor maksimum. Demikian pula, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dari setiap aspek masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata setiap aspek kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, yaitu 8,74 untuk indikator menganalisis, 8,50 untuk indikator mengevaluasi, 7,35 untuk indikator mencipta.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan dalam kajian ini, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, hendaknya selalu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan

- berbagai jenis kegiatan dan melengkapi sarana dan prasarana belajar di rumah yang memadai seperti penyediaan layanan internet, sehingga mereka akan termotivasi dalam belajar.
2. Bagi guru, ketika mengajar di kelas hendaknya menggunakan model pembelajaran yang dapat memunculkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, misalnya menggunakan pembelajaran problem solving, inquiry, group investigation, dan lain sebagainya.
 3. Bagi sekolah, hendaknya melengkapi dan terus mengefektifkan penggunaan sarana dan prasarana belajar yang memadai guna menunjang proses pembelajaran. Kepala sekolah hendaknya meluangkan waktu untuk melakukan monitoring ke setiap kelas dengan tujuan mengamati guru ketika mengajar apakah guru sudah tepat dalam menggunakan media ataupun metode pembelajaran.
 4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan lebih dalam terkait permasalahan yang mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Cidral, W. A., Oliveira, T., Di Felice, M., & Aparicio, M. (2018). E-learning success determinants: Brazilian empirical study. *Computers & Education*, 122, 273-290.
- Collins, R. (2014). *Interaction ritual chains* (Vol. 62). Princeton university press.
- Fardah, D. K. (2012). Analisis Proses dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika Melalui Tugas Open-Ended. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 3(2), 91-99.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom-revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere educandum: jurnal pendidikan dasar dan pembelajaran*, 2(02).
- Gunawan, I., Suraya, S. N., & Tryanasari, D. (2016). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kritis dengan Prestasi Belajar Mahasiswa pada Matakuliah Konsep Sains II Prodi PGSD IKIP PGRI MADIUN. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 4(01).
- Hanni, I. U., Hasanah, L., & Samsudin, A. (2018, May). K-11 students' creative thinking ability on static fluid: a case study. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1013, No. 1, p. 012034). IOP Publishing.
- Hanoum, R. N. (2014). Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa melalui media sosial. *Edutech*, 13(3), 400-408.
- Herman, T. (2007). Pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi siswa sekolah menengah pertama. *Educationist*, 1(1), 47-56.

- Juditha, C. (2013). Literasi media pada anak di daerah perbatasan Indonesia dan Timor Leste. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, 15(1), 47-62.
- Juliarti, Y. (2015). *Eksplorasi Pemahaman Siswa Kelas XI SMA dalam Pemecahan Masalah Matematika Tingkat Analisis (C4) Menurut Revisi Taksonomi Bloom Ditinjau dari Kemampuan Matematika* (Doctoral dissertation, FMIPA).
- Karlin, M., Ottenbreit-Leftwich, A., Ozogul, G., & Liao, Y. C. (2018). K-12 Technology Leaders: Reported Practices of Technology Professional Development Planning, Implementation, and Evaluation. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 18(4), 722-748.
- Lung-Guang, N. (2019). Decision-making determinants of students participating in MOOCs: Merging the theory of planned behavior and self-regulated learning model. *Computers & Education*, 134,
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Vidergor, H. E., Givon, M., & Mendel, E. (2019). Promoting future thinking in elementary and middle school applying the Multidimensional Curriculum Model. *Thinking Skills and Creativity*, 31, 19-30.
- Resnick, L. B. (1987). The 1987 presidential address learning in school and out. *Educational researcher*, 16(9), 13-54.
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). The standard definition of creativity. *Creativity research journal*, 24(1), 92-96.
- Wicasari, B., & Erna Ningsih, Z. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Permasalahan Matematika yang Berorientasi pada HOTS. In *Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy*, (hal. 249-254).
- Widodo, T., & Kadarwati, S. (2013). Higher order thinking berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar berorientasi pembentukan karakter siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1).
- Winarso, W. (2014). *Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif dan Induktif-Deduktif dalam Pembelajaran Matematika*. Eduma: *Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(2).